



Article Informations  
Corresponding Email:  
lizafbrnty02@gmail.com

Received: 01/06/2025; Accepted:  
20/08/2025; Published: 15/10/2025

## **FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT FIFA (*FEDERATION INTERNATIONALE DE FOOTBALL ASSOCIATION*) DALAM MENANGGUHKAN KEANGGOTAAN IFA (*ISRAEL FOOTBALL ASSOCIATION*) TERKAIT KONFLIK GAZA TAHUN 2023-2024**

**Liza Isty Febrianty<sup>1</sup>, Angga Nurdin Rachmat<sup>2</sup>, Jusmalia Oktaviani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor penghambat FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) dalam menanggukkan keanggotaan IFA (*Israel Football Association*) terkait konflik Gaza pada tahun 2023-2024. FIFA memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan netralitas olahraga sepak bola internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor internal dalam tubuh FIFA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian analisis eksplanasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep rasionalisasi dari irasionalitas dan universalisasi birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama penghambat FIFA dalam menanggukkan keanggotaan IFA, yaitu pertimbangan finansial melalui mitra utama dan siklus pertama pendapatan di tahun 2023-2024 yang semakin meningkat serta prinsip netralitas politik dalam olahraga yang diterapkan secara tidak konsisten melalui standar ganda dan keputusan berdasarkan kepentingan institusional.

**Kata Kunci:** FIFA, IFA, Konflik Gaza, Netralitas Politik.

### **Abstract**

*This study discusses the inhibiting factors of FIFA (Federation Internationale de Football Association) in suspending the membership of IFA (Israel Football Association) related to the Gaza conflict in 2023-2024. FIFA has an important role in maintaining the integrity and neutrality of international football sports. The purpose of this study is to analyze internal factors within FIFA. This study uses a qualitative research method with an explanatory analysis research type. This study is explained using the concept of rationalization of irrationality and universalization of bureaucracy. The results of the study indicate that there are two main inhibiting factors for FIFA in suspending IFA membership, namely financial considerations through major partners and the first cycle of revenue in 2023-2024 which is increasing and the principle of political neutrality in sports which is applied inconsistently through double standards and decisions based on institutional interests.*

**Keywords:** FIFA, IFA, Gaza Conflict, Political Neutrality.

## 1. PENDAHULUAN

*Federation Internationale de Football Association* (FIFA) merupakan badan tertinggi sepak bola dunia yang memiliki otoritas dalam mengatur aktivitas sepak bola internasional. FIFA menjunjung prinsip *fair play*, non-diskriminasi, dan netralitas politik dalam olahraga. Namun, dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan secara konsisten. Salah satu isu yang memicu sorotan publik adalah belum adanya tindakan tegas FIFA terhadap IFA (*Israel Football Association*), meskipun terdapat laporan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan Israel di wilayah pendudukan Palestina, termasuk keberadaan klub-klub Israel di wilayah tersebut.

Pada Kongres FIFA di Bangkok, 17 Mei 2024, *Palestine Football Association* (PFA) secara resmi mengajukan proposal agar FIFA menengguhkan keanggotaan IFA (*Israel Football Association*). Melalui proposal tuntutannya, PFA menyebut IFA (Asosiasi Sepak Bola Israel) terlibat dalam pelanggaran hukum internasional oleh Pemerintah Israel, diskriminasi terhadap pemain Arab, dan bermain di liga klub yang berlokasi di wilayah Palestina.<sup>1</sup> Proposal ini mendapat dukungan dari beberapa federasi anggota dan Konfederasi Sepak Bola Asia (AFC). Namun respons FIFA terkesan lambat dan tidak sebanding dengan langkah cepat yang diambil saat menengguhkan keanggotaan Rusia pada 2022 akibat invasi ke Ukraina.

Penengguhan terhadap Rusia dilakukan hanya beberapa hari setelah adanya tekanan internasional dengan alasan pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar FIFA. Sebaliknya, hingga akhir 2024, FIFA belum mengambil keputusan final terhadap IFA (*Israel Football Association*) meskipun telah melalui beberapa kali evaluasi hukum dan sidang internal. Hal ini menimbulkan persepsi adanya standar ganda dalam pengambilan keputusan dan menurunnya kredibilitas FIFA sebagai organisasi yang netral dan adil.

Perbandingan antara respons FIFA terhadap konflik Rusia dan Israel memperlihatkan inkonsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip organisasi.

---

<sup>1</sup> Rindi Salsabilla, "Kronologi Israel Terancam Dicores dari Keanggotaan FIFA", CNBC Indonesia (4 Oktober 2024) internet, 22 Desember 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240521090806-33-539978/kronologi-israel-terancam-dicores-dari-keanggotaan-fifa>

Keengganan FIFA untuk segera menanggapi IFA dianggap mencerminkan adanya faktor-faktor non-teknis, seperti tekanan politik dan kepentingan institusional. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menghambat FIFA dalam menanggapi keanggotaan IFA terkait konflik Gaza tahun 2023–2024.

## **2. PEMBAHASAN**

Meskipun konflik tersebut menarik perhatian global dan menimbulkan tekanan dari berbagai pihak, FIFA belum mengambil keputusan tegas terhadap IFA (*Israel Football Association*), berbeda dengan penanganannya terhadap Rusia pada tahun 2022. Untuk menganalisis permasalahan ini, digunakan kerangka teoritis dari Barnett dan Finnemore mengenai patologi organisasi internasional, khususnya terkait dengan faktor internal yang memengaruhi kinerja dan keputusan organisasi internasional. Dalam pandangan mereka, organisasi internasional tidak hanya bertindak rasional tetapi juga dipengaruhi oleh logika birokratis dan nilai-nilai yang telah mengakar secara institusional. Hal ini dilihat melalui faktor internal, seperti rasionalisasi dari irasionalitas pada keuntungan bersama yang dilihat dari pertimbangan finansial, dan universalisasi birokrasi berdasarkan prinsip dan nilai-nilai birokrat organisasi, di dalam tubuh FIFA terdapat prinsip netralitas politik dalam olahraga.

### ***Pertimbangan Finansial***

FIFA memiliki sumber pendapatan yang signifikan yang berasal dari berbagai sektor, seperti hak siar televisi, sponsor, penjualan tiket, dan merchandise yang dialokasikan untuk mendukung program asosiasi anggota, serta penyelenggaraan Piala Dunia sebagai puncak kegiatan dalam siklus empat tahunan. Sebagai wujud komitmen terhadap tata kelola yang baik, FIFA merilis laporan keuangan tahunan yang diaudit secara independen dan disahkan oleh Komite Keuangan, Dewan, hingga Kongres FIFA. FIFA beroperasi dalam siklus empat tahun, dengan Piala Dunia FIFA

menjadi acara puncak di tahun keempat, dan merupakan sumber utama pendapatan organisasi.<sup>2</sup>

### **1. Mitra FIFA**

FIFA menjalin kemitraan strategis dengan berbagai perusahaan multinasional guna mendukung operasional serta penyelenggaraan turnamen besar seperti Piala Dunia. Melalui sistem sponsor bertingkat seperti *FIFA Partners*, *World Cup Sponsors*, dan *Regional Supporters*, kemitraan ini tidak hanya memperkuat posisi FIFA sebagai badan olahraga tetapi juga sebagai aktor penting dalam industri hiburan dan bisnis global. Dua mitra utama FIFA yang mencerminkan kepentingan komersial tersebut adalah Adidas dan Coca-Cola.

Adidas dan Coca-Cola merupakan dua mitra utama FIFA dalam memberikan hak sponsor di semua turnamen pria, wanita, dan esport. Kemitraan jangka panjang FIFA dengan dua mitra utama tersebut dinilai memiliki nilai yang sangat fantastis. Kemitraan Coca-Cola selama tujuh tahun sejak tahun 2023 telah dinilai oleh GlobalData Sport bernilai total \$400 juta, sementara kesepakatan Adidas, yang berlangsung antara tahun 2015 dan 2030, bernilai total \$800 juta.<sup>3</sup>

Keberpihakan publik terhadap isu Palestina juga berdampak pada citra dan strategi bisnis sponsor. Adidas dan Coca-Cola mengalami aksi boikot dari konsumen *Global South* akibat dugaan sikap mereka yang tidak mendukung Palestina. Penurunan penjualan di wilayah mayoritas Muslim dan tekanan dari kelompok lobi pro-Israel turut menciptakan dilema reputasi bagi kedua perusahaan. Reaksi negatif terhadap keputusan Adidas yang mencoret Bella Hadid dari kampanye iklan serta keterkaitan Coca-Cola dengan pasar AS dan Israel menjadi contoh nyata bagaimana konflik geopolitik dapat memengaruhi hubungan bisnis dan posisi politik FIFA di panggung internasional.

---

<sup>2</sup> FIFA, "Division: Finances", Inside FIFA (22 Januari 2025) internet, 30 Maret 2025, <https://inside.fifa.com/en/organisation/divisions/finances>

<sup>3</sup> Euan Cunningham, "Report: FIFA in dispute over CWC sponsorship with Adidas, Coca-Cola", Sportcal (1 November 2024) internet, 30 Maret 2025, <https://www.sportcal.com/sponsorship/report-fifa-in-dispute-over-cwc-sponsorship-with-adidas-coca-cola/?cf-view>

## **2. Pendapatan FIFA Tahun 2023-2024**

Pada tahun 2023, pendapatan FIFA melampaui dan mengalami peningkatan anggaran dibandingkan siklus sebelumnya di tahun 2019. Pendapatan FIFA pada tahun 2023 melampaui anggaran sebesar 45% (USD 363 juta) dan 53% lebih tinggi (USD 404 juta) dibandingkan tahun 2019, tahun yang sama pada siklus sebelumnya.<sup>4</sup> Komite Keuangan FIFA, Alejandro Dominguez mengatakan bahwa komitmen FIFA terhadap sepak bola ditunjukkan oleh rekor investasinya dalam sepak bola wanita pada tahun 2023. FIFA mampu memberikan dukungan yang begitu tinggi berkat stabilitas keuangannya sendiri.<sup>5</sup>

Selanjutnya, pendapatan FIFA di tahun 2024 menyentuh USD 483 juta, masing-masing hasil ini berasal dari hak siar televisi, hak pemasaran, hak lisensi, dan hak pendapatan dan pemasukan lainnya. Pendapatan ini melampaui ramalan yang sebelumnya disetujui oleh Kongres FIFA pada tahun 2023 sebesar 65% atau USD 190 juta yang melihat dari siklus sebelumnya. Fondasi keuangan yang kuat ini memberikan FIFA kemampuan untuk merespons secara cepat dan tepat terhadap berbagai tantangan global yang muncul.

### ***Prinsip Netralitas Politik dalam Olahraga***

Olahraga dan politik adalah dua ranah yang berbeda namun dalam praktiknya saling berkaitan dan memengaruhi. Prinsip netralitas politik diadopsi oleh berbagai organisasi olahraga internasional, salah satunya FIFA sebagai upaya menjaga integritas dan kesetaraan dalam kompetisi. Namun, dalam praktiknya, prinsip ini sering digunakan secara selektif, tergantung pada tekanan politik dan kepentingan kekuasaan global. FIFA memiliki visibilitas dan pengaruh yang melampaui batas-batas olahraga. Kepemimpinan FIFA bahkan memainkan peran menyerupai aktor politik

---

<sup>4</sup> FIFA, "Record investment in women's football", Inside FIFA internet, 30 Maret 2025, <https://inside.fifa.com/official-documents/annual-report/2023/financials/foreword-by-the-chairperson-of-the-finance-committee>

<sup>5</sup> *Ibid.*

global. Para pemimpin FIFA bahkan dapat dikatakan sebagai aktor politik penuh di panggung internasional.<sup>6</sup>

### **1. Penerapan Standar Ganda**

Pada konflik Israel dan Palestina, sejak tahun 2010-an, PFA membawa kasus ini ke Kongres FIFA untuk melakukan pemungutan suara yang semula hanya menggunakan pendekatan diplomatis. Pada masa kepemimpinan FIFA, Presiden Sepp Blatter, FIFA berupaya meredam ketegangan antara PFA-IFA agar tidak sampai pada pemungutan suara di Kongres FIFA 2015 yang berpotensi menengguhkan keanggotaan IFA. Namun Presiden PFA, Jibril Rajoub bersikeras membawa isu ini ke kongres dengan dukungan sejumlah negara.

Menghadapi risiko besar bagi Israel, Blatter mendorong PFA untuk mencabut usulannya dengan mengusulkan pertandingan perdamaian dan sebagai gantinya dibentuk Komite Pemantauan FIFA. Namun, setelah meninjau hasil pemantauan, Dewan FIFA menyatakan bahwa persoalan tersebut dianggap berada di luar ranah sepak bola. Mengingat bahwa status akhir wilayah Tepi Barat merupakan urusan otoritas hukum publik internasional yang kompeten, Dewan FIFA setuju bahwa FIFA, sejalan dengan prinsip umum yang ditetapkan dalam statuta, harus tetap netral sehubungan dengan masalah politik.<sup>7</sup>

Pernyataan Dewan FIFA menyepakati bahwa memilih untuk mempertahankan status quo, yang saat itu sudah berganti kepemimpinan FIFA, Gianni Infantino. Dewan FIFA memutuskan tidak memberikan sanksi kepada PFA maupun IFA (*Israel Football Association*) dan menyatakan bahwa masalah ini selesai dan tidak menjadi fokus pembahasan diskusi. Selain itu, keadaan *de facto* tidak dapat diubah secara sepihak oleh FIFA. Masalah ini dinyatakan selesai dan tidak akan menjadi pokok bahasan diskusi lebih

---

<sup>6</sup> Francesco Belcastro, "A Game of Politics? International Sport Organisations and the Role of Sport in International Politics," *The International Spectator*. No. 2 Vol. 58 (03 Mei 2023) 110, online, internet, 30 Maret 2025, <https://doi.org/10.1080/03932729.2023.2205789>

<sup>7</sup> FIFA, "FIFA Council statement on the final report by the FIFA Monitoring Committee Israel-Palestine", *Inside FIFA* (27 Oktober 2017) internet, 30 Maret 2025, <https://inside.fifa.com/organisation/fifa-council/media-releases/fifa-council-statement-on-the-final-report-by-the-fifa-monitoring-comm-2917741>

lanjut hingga kerangka hukum dan/atau *de facto* berubah.<sup>8</sup> Namun, FIFA akan terus memfasilitasi seluruh aspek yang menjadi fokus utama Komite Pemantauan FIFA untuk Israel dan Palestina dan yang telah menunjukkan hasil yang positif.

Kasus keterlibatan FIFA dalam isu Israel dan Palestina menunjukkan bahwa FIFA bukanlah organisasi yang netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh pertimbangan politik atau situasi politik, bukan pada aturan organisasi itu sendiri dalam pengambilan keputusannya. Menurut Philippe Broda, secara keseluruhan, kasus keterlibatan FIFA dalam isu Palestina-Israel dengan jelas menunjukkan betapa hampir mustahil bagi sebuah organisasi yang memiliki peran penting dalam politik internasional untuk bersikap netral dan memisahkan olahraga dari politik.<sup>9</sup>

Meskipun FIFA secara resmi mengklaim hanya fokus pada pengembangan sepak bola dan menyerahkan urusan politik kepada lembaga lain, dalam praktiknya FIFA justru mengabaikan aturan internalnya sendiri demi menjaga stabilitas politik dan kepentingan institusional. Keputusan untuk tidak menangguhkan keanggotaan IFA (*Israel Football Association*), sementara dalam kasus lain seperti Rusia dan Ukraina, FIFA dan UEFA bertindak tegas, memperjelas adanya standar ganda dan dominasi pertimbangan politik atas hukum organisasi. Terlepas dari motifnya, sikap keseluruhan institusi dalam kasus ini jelas jauh dari sikap netral, dan sangat sarat dengan muatan politik.<sup>10</sup>

Menurut Fadli Zon, FIFA tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh politik dan kerap menerapkan standar ganda dalam sepak bola internasional, sebagaimana terlihat dalam pembatalan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2023. Ia menyoroti ketimpangan sikap FIFA yang bersikap tegas terhadap Rusia dan Belarusia akibat invasi ke Ukraina, namun tidak menunjukkan tindakan serupa terhadap Israel, meskipun terbukti melakukan pelanggaran terhadap atlet dan dunia olahraga Palestina.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Francesco Belcastro, "A Game of Politics? International Sport Organisations and the Role of Sport in International Politics", *The International Spectator*, No. 2 Vol. 58 (03 Mei 2023) 117, online, internet, 30 Maret 2025, <https://doi.org/10.1080/03932729.2023.2205789>

<sup>10</sup> *Ibid.*, 118.

Bahkan, militer Israel disebut telah lama menjadikan olahraga Palestina sebagai target, sehingga klaim FIFA tentang keadilan dan fair play menjadi tidak relevan.

Dosen Hubungan Internasional UMM, Hafid Adim Pradana, juga menilai bahwa sikap FIFA saat Piala Dunia 2022 di Qatar menunjukkan keberpihakan yang menegaskan bahwa prinsip netralitas hanya dijalankan secara selektif. Kritik dari politisi dan akademisi ini memperkuat pandangan bahwa netralitas politik FIFA lebih bersifat simbolik dan inkonsisten, karena dalam praktiknya FIFA justru tunduk pada tekanan politik global dan kepentingan strategis tertentu.

## **2. Pengambilan Keputusan FIFA**

Prinsip netralitas politik FIFA yang tercantum dalam Statuta kerap menjadi sumber ambiguitas karena tidak diterapkan secara konsisten. Meski Statuta FIFA, khususnya Pasal 4 menekankan larangan diskriminasi dan campur tangan politik, dalam praktiknya FIFA justru bertindak selektif berdasarkan konteks geopolitik. Pada Pasal 14 Statuta FIFA mengatur tentang kewajiban anggota untuk mematuhi prinsip, aturan, dan keputusan FIFA.<sup>11</sup> Secara eksplisit, pasal ini mewajibkan asosiasi nasional untuk tidak hanya menerapkan aturan FIFA di tingkat domestik tetapi juga untuk menjaga agar aktivitas sepak bola di wilayah yurisdiksinya tetap sejalan dengan nilai-nilai FIFA, termasuk prinsip netralitas politik.

FIFA menjatuhkan sanksi tegas terhadap Rusia karena invasi ke Ukraina, namun tidak melakukan tindakan serupa terhadap Israel meski ada laporan pelanggaran hak asasi dan diskriminasi sistematis terhadap warga Palestina dalam ranah olahraga. Klub seperti Beitar Jerusalem terang-terangan rasis dan IFA (*Israel Football Association*) tidak mengambil tindakan tegas, bahkan disebut berkolusi dengan pemerintah Israel untuk menekan PFA, termasuk ancaman langsung dari Menteri Luar Negeri Israel terhadap Ketua PFA.

Dalam kasus Qatar 2022, Presiden FIFA bahkan membela tuan rumah dari kritik HAM Barat, menunjukkan bahwa FIFA juga memainkan politik wacana. Ketika komunitas internasional mendesak FIFA agar bersikap atas

---

<sup>11</sup> FIFA, FIFA Statutes May 2022 Edition, (Switzerland, 2022) 16.

tindakan Israel, FIFA justru berlandung di balik dalih netralitas, memperlihatkan bahwa prinsip ini tidak lebih dari instrumen politik yang dipakai secara selektif untuk merespons tekanan eksternal dan menjaga kepentingan internal organisasi.

Pengambilan keputusan melalui pasal 4 dan pasal 14 tersebut menunjukkan bahwa Statuta FIFA bukanlah jaminan tunggal terhadap netralitas politik yang konsisten. Statuta yang seharusnya menjadi dasar normatif untuk menjunjung keadilan, justru menunjukkan bahwa FIFA sebagai organisasi internasional tidak sepenuhnya otonom. FIFA tunduk pada logika politik global dan kepentingan kelembagaan, dengan mekanisme penegakan yang dibentuk dan ditafsirkan secara internal demi mempertahankan legitimasi dan stabilitas organisasional.

### **3. KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan dalam skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa faktor-faktor yang menghambat FIFA sehingga belum menanggukkan keanggotaan IFA (*Israel Football Association*) tidak semata-mata karena ketidaktegasan atau ketidaktahuan. Hal ini dipengaruhi oleh logika birokrasi internal, pertimbangan rasional institusional yang tidak lepas dari kepentingan finansial dan keberlangsungan operasional organisasi karena sumber pendapatan utama FIFA berasal dari Piala Dunia, dan kepentingan organisasi dalam menjaga stabilitas.

FIFA juga menyadari bahwa konflik Israel-Palestina menciptakan tekanan global yang memengaruhi mitra komersil utama FIFA, Adidas dan Coca-Cola. Kemitraan panjang Adidas dan Coca-Cola berperan besar dalam pembiayaan dan promosi turnamen Piala Dunia. Bahkan selanjutnya berpengaruh pada keberlangsungan penyelenggaraan Piala Dunia 2026 di Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada sekaligus keberlangsungan program-program FIFA selanjutnya. Ancaman terhadap stabilitas finansial ini membuat FIFA enggan bersikap tegas terhadap Israel. Meskipun mengklaim netralitas politik, FIFA justru menerapkan prinsip tersebut secara selektif, menunjukkan standar ganda dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan kasus Rusia.

Prinsip netralitas politik dalam olahraga pun hanyalah takhayul karena dalam praktiknya, keputusan organisasi seperti FIFA sangat dipengaruhi oleh dinamika politik global. FIFA tidak lagi menjadi aktor netral dalam sistem internasional, melainkan menjadi bagian dari dinamika politik global yang tunduk pada tekanan eksternal dan logika internal institusionalnya sendiri.

## **REFERENSI**

### **Buku**

- Archer, Clive. *International Organizations: Third Edition*. London & New York: Routledge, 2001.
- Barnett, M. & Finnemore, M. *Rules for the World International Organizations in Global Politics*. Ithaca: Cornell University Press, 2004.
- FIFA. *FIFA Statutes May 2022 Edition*. Switzerland, 2022.
- Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. *Introduction to International Relations Theories and Approaches Fifth Edition*. United Kingdom: Oxford University Press, 2013.
- Kelsen, Hans. *The Pure of Law*, translation from German Edition by Max Knight. New Jersey: The Lawbook Exchange, Ltd., 2008.
- Martinsson, Johanna. *Global Norms: Creation, Diffusion, and Limits*. Washington D.C: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2011.

### **Jurnal**

- Barnett, Michael & Finnemore, Martha, "The Politics, Power, and Pathologies of International Organizations", *International Organization*, No. 4 Vol. 53 (1999) 699-732. Online. Internet, 22 Desember 2024, <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/8D7D4BACDF573D26E3A40682A6195F89/S002081839944086Xa.pdf/div-class-title-the-politics-power-and-pathologies-of-international-organizations-div.pdf>
- Belcastro, Francesco. "A Game of Politics? International Sport Organisations and the Role of Sport in International Politics." *The International Spectator*. No. 2 Vol. 58 (03 Mei 2023) 107-122. Online. Internet, 30 Maret 2025, <https://doi.org/10.1080/03932729.2023.2205789>
- Finnemore, Martha dan Sikkink, Kathryn, "International Norm Dynamics and Political Change." *International Organization*, No. 4 Vol. 52 (1998) 887-917. Online. Internet, 27 November 2024, <https://www.jstor.org/stable/2601361>
- Grix, Jonathan dan James, Mark. "The politicisation of sport and the principle of political neutrality: a contradiction in terms?." *The International Sports Law Journal*. Vol. 24 (09 Juli 2024) 68-77. Online. Internet, 30 Maret 2025, <https://doi.org/10.1007/s40318-024-00273-w>

## Website

- Cunningham, Euan. "Report: FIFA in dispute over CWC sponsorship with Adidas, Coca-Cola." Sportcal (1 November 2024) internet. 30 Maret 2025, <https://www.sportcal.com/sponsorship/report-fifa-in-dispute-over-cwc-sponsorship-with-adidas-coca-cola/?cf-view>
- FIFA. "Division: Finances." Inside FIFA (22 Januari 2025) internet. 30 Maret 2025, <https://inside.fifa.com/en/organisation/divisions/finances>
- FIFA. "FIFA Council statement on the final report by the FIFA Monitoring Committee Israel-Palestine." Inside FIFA (27 Oktober 2017) internet. 30 Maret 2025, <https://inside.fifa.com/organisation/fifa-council/media-releases/fifa-council-statement-on-the-final-report-by-the-fifa-monitoring-comm-2917741>
- FIFA. "Record investment in women's football." Inside FIFA internet. 30 Maret 2025, <https://inside.fifa.com/official-documents/annual-report/2023/financials/foreword-by-the-chairperson-of-the-finance-committee>
- Fraksi Gerindra. "Fadli Zon Sebut FIFA Terapkan Standar Ganda Soal Israel." Fraksi Gerindra (31 Maret 2023) internet. 22 Maret 2025, <https://www.fraksigerindra.id/fadli-zon-sebut-fifa-terapkan-standar-ganda-soal-israel/>
- Gokalp, Selcuk Bugra. "Palestinian FA expects FIFA Council to approve ban on Israel at its meeting on Oct. 3." Anadolu Ajansi (26 September 2024) internet. 17 Desember 2024, <https://www.aa.com.tr/en/sports/palestinian-fa-expects-fifa-council-to-approve-ban-on-israel-at-its-meeting-on-oct-3/3341775>
- Humas UMM. "Dosen UMM Sebut Jargon FIFA Hanya Omong Kosong." UMM (02 April 2023) internet. 30 Maret 2025, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/media-suara-publik/dosen-umm-sebut-jargon-fifa-hanya-omong-kosong.html>
- Salsabilla, Rindi. "Kronologi Israel Terancam Dicoret dari Keanggotaan FIFA." CNBC Indonesia (4 Oktober 2024) internet. 22 Desember 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240521090806-33-539978/kronologi-israel-terancam-dicoret-dari-keanggotaan-fifa>